

**ANALISIS SOAL “KOMBINASI MAUT HOAKS & MEDIA SOSIAL
PERLUAS DAMPAK NEGATIF” UNTUK MEMENUHI TUGAS MATA
KULIAH PANCASILA**

DOSEN PENGAMPU : ROY KEMBAR HABIBI, M.PD



DISUSUN OLEH:

SITI ZAHRA RAMADHANI (2513053189)

KELAS: 1G

**UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2025**

- A. Bagaimanakah tanggapanmu mengenai berita tersebut dan apa yang anda lakukan untuk mengantisipasi dampak negatif penyebaran hoaks?

Menurut saya adalah hoaks itu berbahaya karena bisa membuat masyarakat bingung, mudah percaya informasi yang salah, bahkan bisa menimbulkan konflik sosial dan kerusakan moral. Untuk mengantisipasi dampak negatif hoaks, kita harus lebih kritis dalam menerima informasi, memeriksa terlebih dahulu sebelum menyebarkan, dan menyebarkan edukasi literasi digital agar orang lain juga paham bedain fakta dan hoaks. Kita harus lebih berhati-hati dan tidak asal berbagi informasi apalagi tanpa sumber yang jelas.

- B. Bagaimanakah pengaruh pengembangan iptek yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di media sosial dan solusi apa yang anda sampaikan bagi pengembangan iptek yang lebih baik?

Pengembangan IPTEK yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di media sosial bisa memperparah penyebaran hoaks, kebencian, dan konten negatif lainnya. Media sosial yang cepat viral tapi tanpa kontrol dan etika bisa merusak persatuan dan keadilan sosial seperti yang diajarkan Pancasila. Solusi menghadapi masalah ini adalah mengedepankan literasi digital yang mengajarkan etika berinternet, menghormati perbedaan, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Pemerintah dan masyarakat juga harus aktif dalam mengawasi dan melawan hoaks agar teknologi berkembang positif dan sesuai nilai Pancasila.

- C. Sikap Konsumerisme menyebabkan Indonesia menjadi pasar bagi produk teknologi negara lain yang lebih maju ipteknya, bagaimakah solusi menurut program studi/jurusan yang anda ambil saat ini atas permasalahan tersebut?

Dalam prodi saya, yaitu Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), masalah konsumerisme yang membuat Indonesia hanya menjadi pasar produk teknologi negara lain bisa diatasi dengan cara meningkatkan peran pendidikan dalam membentuk karakter dan budaya mencintai produk dalam negeri dari sejak dini. Guru SD berperan penting untuk mengajarkan siswa nilai kreatifitas, inovasi, dan kebanggaan terhadap produk lokal. Selain itu juga, melalui kurikulum pendidikan, pengenalan teknologi berbasis lokal dan cara berpikir kritis bisa diajarkan agar siswa siap menjadi generasi yang mampu menciptakan dan mengembangkan IPTEK sendiri. Pendidikan juga harus mendorong semangat wirausaha dan inovasi agar anak bangsa tidak hanya menjadi konsumen teknologi luar tetapi juga pencipta teknologi.